

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA GELAR WICARA
REPubLIK SENTILAN SENTILUN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

(Skripsi)

Oleh

RIZQI ULYA ARIESTA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *GELAR WICARA REPUBLIK SENTILAN SENTILUN* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh

RIZQI ULYA ARIESTA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada *Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun*, dan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh melalui tayangan di *website* resmi *Metro TV*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan data. Data yang telah dihimpun kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan faktor penyebabnya. Penentuan bentuk dan faktor penyebab dilakukan dengan merujuk pada indikator yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang digunakan dalam tuturan di *Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun* terdiri atas beberapa bentuk dan faktor penyebabnya. Bentuk alih kode berupa alih kode *intern* dan

ekstern. Alih kode *intern* meliputi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode *ekstern* meliputi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung menggunakan alih kode *intern*. Bentuk campur kode yang terdapat pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun meliputi kata, frasa, baster, dan klausa. Campur kode berbentuk *kata* meliputi penyisipan kata bahasa Jawa, Inggris, dan Sunda ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *frasa* dalam tuturan pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dan bahasa Jawa dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *baster* yaitu gabungan kata bahasa Inggris dengan kata asli bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *klausa* yang digunakan berupa penyisipan klausa bahasa Inggris dan Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode dalam tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung menggunakan campur kode berbentuk *kata*, berupa penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun semuanya disebabkan *penutur*, sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penutur dan kebahasaan. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode dapat digunakan oleh guru dalam membelajarkan teks cerpen. Guru dapat memanfaatkan tuturan dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun untuk membuat sebuah cerpen dan digunakan sebagai stimulus respons peserta didik.

Kata kunci: alih kode, campur kode, Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun.

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA GELAR WICARA
REPUBLIK SENTILAN SENTILUN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Oleh

RIZQI ULYA ARIESTA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA GELAR WICARA
REPUBLIK SENTILAN SENTILUN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Nama Mahasiswa : Rizqi Ulya Ariesta

NPM : 1313041076

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

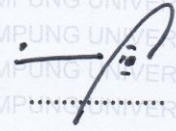
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, M.Hum.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



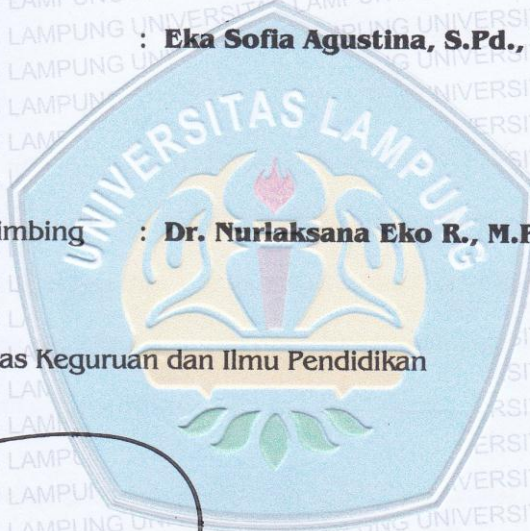
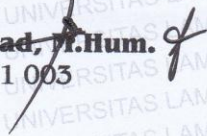
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19690722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 April 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Ulya Ariesta
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313041076
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 17 April 2017

Yang menyatakan



Rizqi Ulya Ariesta
NPM 1313041076

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Krui, 22 April 1995, anak ketiga dari Bapak Marzuki dan Ibu Risna Murti. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 1 Pesisir Tengah Krui pada tahun 2007. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di MTs Diniyyah Putri Lampung dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Tahun 2013 penulis menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Penulis pernah melakukan kegiatan PPK di SMP Negeri 2 Trimurjo dan KKN di Desa Poncowati, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, pada tahun 2016.

MOTTO

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا (النساء: ٤٥)

“Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).”

(QS. An-Nisaa [4]: 45)

Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat: orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun islam dan pahala yang diberikan kepadanya sama dengan para nabi.

(H.R.Dailani dari Anas R.A)

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke surga.

(H.R.Muslim)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah memberikanku kekuatan, ilmu dan cinta. Berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang kukasihi dan kusayangi.

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku, yakni Marzuki dan Risna Murti. Terima kasih segala kasih sayang, motivasi, dan pelajaran yang diberikan selama ini. Sesungguhnya kalian alasanku untuk menjadi yang terbaik setiap harinya.

2. Kakak-Kakakku

Terima kasih Riki Eka Ariesta, Rima Dwi Ariesta, dan Ryza Amiretha yang memberikan semangat dan kasih sayang.

3. Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt. karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku pembimbing 1 yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
2. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku pembimbing 2 dan pembimbing akademik yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberika kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;

4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, bantuan, dan saran kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung;
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta para stafnya;
7. Kedua orang tuaku, Marzuki dan Risna Murti, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, nasihat, dan motivasi yang tak terhingga bagi penulis;
8. Kakak-kakakku dan adikku, Riki Eka Ariesta, Rima Dwi Ariesta, Ryza Amiretha, dan Almh. Aisyah Dinda Ariesta, yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis;
9. Kedua ponakanku, Ryzaki Abdullah Hayasi dan Kiza Kurrota Aini, terima kasih sudah menghilangkan penat, keresahaan, dan kesedihan setiap harinya;
10. Rekan yang selalu ada selama ini, Ronaldo Fisda Costa yang telah membantu, memotivasi, dan menyemangati dari setiap langkah menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini;
11. Teman-teman terdekat dari awal perkuliahan, Nazella Putri Sari dan Steffi Cahya Hartama terima kasih warna yang sudah diberikan, dan terima kasih sudah memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;

12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan;
13. Teman-teman seperjuangan KKN-KT di SMP Negeri 2 Trimurjo, Desa Poncowati, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Terima kasih berempatnya, Dek Yeni, Kakak Nia, dan Intan Ms atas pelajaran hidup yang telah diberikan;
14. Teman-teman seperjuangan sejak umur 12 tahun yang sudah berjauhan tetapi hati masih bersatu, Rima Putri, Dwindi Astuti, dan Auliya Khairunnisa yang sudah memotivasi, dan mendengar setiap keluhan penulis; dan
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan sekalian. Hanya ucapan doa dan terima kasih yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka bagi berbagai pihak untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, 30 Januari 2017

Penulis,

Rizqi Ulya Ariesta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Sociolinguistik.....	8
2.2 Variasi Bahasa.....	9
2.3 Kedwibahasawan dan Dwibahasawan	12
2.4 Alih Kode.....	14
2.4.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode	15
2.4.2 Jenis-Jenis Kalimat.....	17
2.4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	20
2.5 Campur Kode	22
2.5.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	23
2.5.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	27
2.6 Konteks	28
2.6.1 Unsur-Unsur Konteks	29
2.6.2 Peranan Konteks dalam Alih dan Campur Kode	33
2.7 Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun	35
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	38

2.8.1 Perancangan Pembelajaran Kurikulum 2013	41
2.8.2 Cerpen	49

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Data dan Sumber Data	52
3.3 Teknik Pengumpulan Data	53
3.4 Instrumen Penelitian	53
3.5 Teknik Analisis Data	54
3.6 Pedoman Analisis Data Penelitian	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	64
4.2 Pembahasan	67
4.2.1 Bentuk Alih Kode	68
4.2.1.1 Alih Kode <i>Intern</i>	68
4.2.1.2 Alih Kode <i>Ekstern</i>	73
4.2.2 Bentuk Campur Kode	78
4.2.2.1 Campur Kode Kata	79
4.2.2.2 Campur Kode Frasa	86
4.2.2.3 Campur Kode Baster	94
4.2.2.4 Campur Kode Perulangan Kata	97
4.2.2.5 Campur Kode Ungkapan	97
4.2.2.6 Campur Kode Klausa	97
4.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	102
4.2.3.1 Faktor Penutur	103
4.2.3.2 Faktor Mitra Tutar	106
4.2.3.3 Faktor Hadirnya Orang Ketiga	107
4.2.3.4 Faktor Perubahan Situasi Formal dan Informal ...	108
4.2.3.5 Faktor Berubahnya Topik Pembicaraan	108
4.2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	108
4.2.4.1 Latar Belakang Sikap Penutur	109
4.2.4.2 Kebahasaan	116
4.2.5 Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	123

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	135
5.2 Saran	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel analisis alih kode dan campur kode	142
2. Klasifikasi alih kode dan campur kode	255
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	259

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1	55
Tabel 2	56
Tabel 3.....	66

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
AK	: Alih Kode
I	: Alih Kode <i>Intern</i>
Eks	: Alih Kode <i>Ektern</i>
P	: Penutur
LT	: Lawan Tutar
HO3	: Hadirnya Orang Ketiga
PS	: Perubahan Situasi
BTP	: Berubahnya Topik Pembicaraan
Ck	: Campur Kode
Kt	: Kata
Fr	: Frasa
Bs	: Baster
Pk	: Perulangan Kata
Ung	: Ungkapan
Kl	: Klausa
P	: Penutur
K	: Kebahasaan
Ina	: Bahasa Indonesia
Ing	: Bahasa Inggris
IRG	: Bahasa Indonesia Ragam Gaul
Jw	: Bahasa Jawa
Sun	: Bahasa Sunda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multilingual, terdapat lebih dari dua bahasa yang digunakan penduduknya. Menurut badan pengembangan dan pembinaan bahasa di Indonesia tercatat ada 707 bahasa yang dituturkan sekitar 221 juta penduduk yang dibagi menjadi tiga macam bahasa yakni bahasa Indonesia (nasional), bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga macam bahasa memiliki peran dan kedudukannya masing-masing dalam kegiatan komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara atau nasional hal ini tertuang dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36. Bahasa daerah digunakan pada situasi adat atau interaksi di dalam forum nonformal. Bahasa asing digunakan pada acara formal internasional, nonformal internasional, dan nonformal dalam kegiatan berinteraksi.

Keragaman bahasa yang terjadi pada masyarakat Indonesia ini dapat menyebabkan timbulnya masyarakat *bilingualisme* atau kedwibahasaan. *Bilingualisme* atau kedwibahasaan ialah kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kedwibahasaan ini dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 85). Berbeda dengan alih kode, campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachrudalam Rokhman, 2011: 38). Peristiwa bahasa ini sering terjadi dalam kegiatan interaksi di masyarakat seperti lingkungan kampus, sekolah, kantin, gelanggang olahraga, bahan bacaan, dan lingkup pertelevisian khususnya pada program gelar wicara.

Gelar wicara merupakan suatu jenis acara televisi atau radio yang berisi perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang tentang suatu topik tertentu yang dipandu oleh pemandu acara. Gelar wicara biasanya menghadirkan beberapa tamu yang terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan topik perbincangan. Gelar wicara bisa dibawakan dengan gaya formal maupun tidak formal dan dapat menerima tanggapan dari pemirsa luar studio berupa telepon atau sosial media.

Gelar wicara di televisi maupun radio sudah begitu banyak, khususnya di televisi, semua *channel* televisi saat ini sudah memiliki program gelar wicara. Metro TV tidak mau ketinggalan dengan menghadirkan berbagai acara gelar wicara yang dikemas dengan beragam konsep, salah satunya adalah gelar wicara Republik Sentilan Sentilun. Acara Republik Sentilan Sentilun disiarkan setiap hari Sabtu pukul 19.30 WIB.

Program Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun bertemakan sosial politik, berbagai macam permasalahan sosial politik disinggung dalam program ini. Republik Sentilan Sentilun dipandu oleh dua budayawan senior yaitu Slamet Rahardjo sebagai Sentilan dan Butet Kertaradjasa sebagai Sentilun. Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun berlatar dikediaman seorang ningrat Jawa, yaitu Sentilan yang menjadi juragan atau majikan yang disebut Ngoro, sedangkan Sentilun adalah seorang asisten rumah tangga atau batur. Sentilun digambarkan sebagai *wong cilik* yang cerewet, kritis, dan selalu ingin tahu. Dia adalah gambaran seorang rakyat jelata yang sadar akan politik.

Konsep latar dan suasana Jawa pada gelar wicara ini mengisyaratkan bahwa menggunakan bahasa Indonesia tetapi potensial beralih kode dan campur kode dalam bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Percakapan antara pembawa acara dan narasumber terkadang mengalihkan dan menyisipkan bahasa daerah, bahasa asing. Pengalihan dan penyisipan bahasa dalam percakapan merupakan suatu gejala bahasa, yakni alih kode dan campur kode. Terjadinya alih kode dan campur kode disebabkan oleh beberapa hal seperti, pembicara, pendengar, perubahan situasi dan kondisi, perubahan topik pembicaraan, dan latar belakang penutur.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan banyak alih kode dan campur kode dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun. Berikut adalah salah satu percakapan yang didapatkan peneliti saat penelitian pendahuluan pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun.

1. Akbar : “Wahh..tapi gimana ini solusinya, ini gak bisa kita setiap hari begini *wong* kita ‘orang’ (**Dt-02/CK2-Kt2/Jw/P2**) menteri nyapu-nyapu sendiri”
 Cak Lontong : Ini kan kita kreatif sebenarnya, tapi ini kan lama-lama kita capek, kita cari pembantu saja.

Pada percakapan antara Akbar dan Cak lontong, Akbar menyisipkan bahasa jawa dalam tuturannya yang terdapat pada data (2). Akbar menyisipkan kata *wong*.

Penyisipan ini dilakukan oleh Akbar karena dia melihat lawan bicaranya juga bisa berbahasa Jawa. Oleh karena itu, data (2) dapat dikategorikan campur kode.

2. Asty : Beliau ini adalah Bapak Radar Pancadahana Budayawan dari negeri tetangga.
 Cak Lontong : Oh.
 Sentilun : *Cah Indonesia iki lho* ‘orang Indonesia ini’ (**Dt-17/AK3-I3/Jw/P3**).
 Asty : Waduh *Cah* Indonesia, betul sekali yang paham budaya-budaya di negeri tetangga Indonesia.

Data (17) merupakan alih kode. Alih kode berbentuk alih kode *intern*. Tuturan sebelumnya yang digunakan Asty menggunakan bahasa Indonesia, kemudian untuk mempertegas penjelasan Asty, Sentilun menggunakan bahasa Jawa. Perubahan dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa merupakan alih kode, karena peralihan dari bahasa satu menjadi bahasa yang lain.

Penelitian alih kode dan campur kode sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti seperti, Murniati, Oktaria, Fitria dan Safitri. Penelitian-penelitian tersebut berada dalam lingkup pendidikan seperti sekolah dan kampus, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah lingkup pertelevisian atau perbincangan

pembawa acara dengan narasumber yang kemudian diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian yang diteliti diimplikasikan pada pembelajaran kelas XI.

Peneliti merasa penting meneliti alih kode dan campur kode karena hal ini lazim dilakukan oleh masyarakat dalam berkomunikasi dan merupakan fenomena bahasa yang menarik. Peneliti memilih gelar wicara karena percakapan dalam gelar wicara bebas dalam menggunakan bahasa dan menghadirkan lebih dari dua orang dalam satu gelar wicara yang berbeda-beda profesi dan latar belakang kebahasaan, sehingga memungkinkan untuk terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Percakapan dalam suatu gelar wicara mengalir dengan sendirinya sehingga data yang dihasilkan tidak direkayasa. Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ini pada kurikulum 2013 di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, judul penelitian ini *“Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimakah bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun?

2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun?
3. Bagaimakah implikasi penelitian dalam pembelajara bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskrisikan hal-hal berikut:

1. bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun;
2. faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun; dan
3. implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kajian sosiolinguistik dalam konteks gelar wicara.
2. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai penggunaan alih kode dan campur kode pada gelar wicara sebagai sumber belajar.

3. Bagi penulis, hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun.
2. Objek penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode saat kegiatan komunikasi pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun.
 - b. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode saat percakapan pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun.
3. Tempat penelitian ini adalah Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun di Metro TV edisi Juli 2016.

Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan sosial, bermasyarakat. Kegiatan sosial tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah berkomunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan dengan sengaja yang medianya adalah bahasa (Yule, 2015: 17). Peristiwa komunikasi merupakan salah satu hal yang harus terpenuhi sebagai makhluk sosial karena, dalam memenuhi kebutuhannya mereka perlu berkomunikasi. Pada proses komunikasi, manusia menggunakan bahasa.

Sociolinguistik mengkaji penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Ditinjau dari nama, sociolinguistik menyangkut *sosiologi* dan *linguistik*, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. *Sosio* adalah masyarakat dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2014: 1). Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) mengemukakan sociolinguistik sebagai pengkajian bahasa dengan dimensi

kemasyarakatan sedangkan Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri, fungsi, variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian antardisipliner yang mengkaji berbagai ciri, variasi, dan gejala yang ada di dalam masyarakat.

2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya (Kridalaksana dalam Rokhman, 2011: 15). Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 17). Bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam atau dikatakan bervariasi. Keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2010: 61). Dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah varian dalam bahasa

berdasarkan konteks akibat ketidakhomogenan penutur dan keberagaman interaksi sosial penutur.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri dari (1) *idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, (2) *dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu, (3) *kronolek* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* adalah variasi bahasa berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62-64).

Variasi bahasa dilihat dari segi penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi ini berhubungan dengan bidang dan keperluannya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, ada variasi di bidang

militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Variasi bahasa akan tampak dari segi penggunaan yang terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosa kata khusus yang tidak ada dalam kosa kata bidang ilmu lainnya (Aslinda dan Syafyaha, 2014: 19).

Variasi bahasa dilihat dari keformalannya dibagi menjadi lima bagian yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (Joss dalam Chaer dan Agustina, 2010:70). Ragam baku adalah gaya bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 70-71).

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-

unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental pada bahasa tulis diganti dengan menuliskan simbol dan tanda baca (Aslinda dan Syafyaha, 2014: 21).

2.3 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Mereka menguasai bahasa pertama dan bahasa Indonesia ataupun sebaliknya dalam penggunaannya di masyarakat tutur. Penggunaan kedua bahasa ini dilakukan secara bergantian. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut mengalami kedwibahasaan. Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 2008:36).

Chaer dan Agustina (2010: 84) mengatakan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 23). Di samping itu Macmanara (dalam Rokhman 2011: 20) mengatakan bahwa kedwibahasaan mengacu kepada pemilikan kemampuan sekurang-kurangnya B1 dan B2, meskipun kemampuan dalam B2 hanya sampai batas minimal, sementara itu Mackey (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 24) mengatakan bahwa

kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang.

Kedwibahasaan merupakan pemilikan kemampuan menggunakan dua bahasa, sedangkan pengguna dua bahasa ialah dwibahasawan atau bilingual. Seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian merupakan dwibahasawan (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014:26). Tahu akan dua bahasa atau lebih merupakan bilingual atau dwibahasawan (Haugen dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86).

Berdasarkan paparan para ahli di atas mengenai batasan kedwibahasaan, maka peneliti mengacu pada batasan yang dipaparkan oleh Macmanara yakni kepemilikan kemampuan sekurang-kurangnya dua bahasa pada seseorang serta kemampuan B2 tidak harus sebaik kemampuan B1. Batasan tersebut dinilai menghimpun dan memperjelas batasan dari para ahli yang lain, yakni penggunaan dua bahasa dan penggunaannya digunakan secara bergantian. Sedangkan dwibahasawan merupakan pemilikan kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih.

Lingkungan sosial merupakan wadah masyarakat tutur. Dalam lingkungan sosial terjadi interaksi antar penutur. Interaksi ini dapat menimbulkan gejala bahasa, terutama dimilikinya dwibahasawan. Beberapa akibat dari kedwibahasaan dapat menimbulkan kevariasian bahasa, interferensi, integrasi, alih kode, campur kode, dan yang lainnya. Timbulnya gejala alih kode dan campur kode akibat

kedwibahasaan yang sangat erat dan sering dijumpai dalam kehidupan terutama dalam gelar wicara yakni alih kode dan campur kode.

2.4 Alih Kode

Kode merupakan perpindahan bahasa. Perpindahan bahasa terjadi pada pembicara, hampa suara, dan pada lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak (Pateda, 1987: 83). Sedangkan, Kridalaksana (2008: 127) mendeskripsikan bahwa kode (*code*) ialah 1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; 2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan 3) variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008: 9). Suwito (dalam Rokhman, 2011: 37) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Sedangkan menurut Appel (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 85) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi.

Contoh peristiwa alih kode yang dikutip dari Aslinda dan Syafyahya (2014: 86)

sebagai berikut.

Latar belakang	: Kompleks perumahan Balimbiang Padang.
Para Pembicara	: Ibu-ibu rumah tangga. Ibu Las dan Ibu Leni orang Minangkabau, Ibu Lin orang Sulawesi yang tidak bisa berbahasa Indonesia.
Topik	: Listrik mati.
Sebab alih kode	: Kehadiran Ibu Lin dalam peristiwa tutur
Peristiwa tutur	:
Ibu Las	: Ibu Len <i>jam bara cako malam lampu iduik, awaklah lalok sajak jam sambilan</i> (“Ibu Leni pukul berapa lampu tadi malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul sembilan”).
Ibu Leni	: <i>Samo awak tu, awaklah lalo pulo sajak sanjo, malah sajak pukua salapan, awak sakik kapalo</i> (“sama kita itu, saya sudah tidur pula sejak sore, malah semenjak pukul delapan karena saya sakit kepala. Bagaimana dengan ibu Lin tahu pukul berapa lampu hidup tadi malam?”). (pertanyaan diajukan kepada ibu Lin).
Ibu Lin	: Tahu Buk, kira-kira pukul sepuluh lebih.

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa alih kode terjadi karena hadirnya orang ketiga. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Ibu Leni beralih kode ke dalam bahasa Indonesia karena mitra tuturnya Ibu Lin (orang Sulawesi) tidak mengerti bahasa Minangkabau.

2.4.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan gejala peralihan bahasa dan gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 85). Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alaih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa,

atau sebaliknya. Sedangkan, alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

Contoh alih kode *intern* yang dikutip dari Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 110) berikut ini.

Sekretaris	: Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?
Majikan	: O, ya, sudah. Inilah!
Sekretaris	: Terima kasih.
Majikan	: Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono. (Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian.)
Sekretaris	: Panci nganten, Pak. (Memang begitu, Pak.)
Majikan	: Panci nganten priye? (Memang begitu bagaimana?)
Sekretaris	: Tengesipun mbok modalipun kados menapa, menawi (Maksudnya betapapun besarnya modal kalau ...)
Majikan	: Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
Sekretaris	: Lha inggih ngaten! (Memang begitu, bukan?)
Majikan	: O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
Sekretaris	: Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dialog percakapan antara majikan dengan sekretarisnya di atas merupakan contoh alih kode *intern*. Peristiwa alih kode di atas adalah peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Alih kode itu terjadi karena adanya perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Ketika mereka berbicara tentang masalah surat-menyurat, mereka menggunakan bahasa yang formal, bahasa Indonesia. Namun, ketika mereka berubah pokok pembicaraannya menjadi hal yang bersifat pribadi,

mereka beralih dari sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Kemudian mereka beralih lagi dari menggunakan bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia karena topik pembicaraan bersifat formal.

Contoh alih kode *ekstern*.

A dan B sedang bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia, tiba-tiba datang seseorang turis menanyakan sesuatu menggunakan bahasa Inggris. Kebetulan A dan B dapat berbicara dengan bahasa Inggris. Kemudian mereka bertiga berbincang-bincang menggunakan bahasa Inggris. Setelah turis merasa cukup, turis pun melanjutkan perjalanannya. Setelah turis tersebut pergi, A dan B kembali bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa di atas merupakan contoh peristiwa alih kode *ekstern*, yakni peralihan kode atau bahasa dari bahasa sendiri ke bahasa asing. Peristiwa di atas ialah peralihan antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Ketika pembicaraan dengan teman menggunakan bahasa Indonesia sedang dilakukan, kemudian situasi berubah karena hadirnya orang ketiga yang hanya memahami bahasa Inggris, maka mereka pun beralih menggunakan bahasa Inggris atau asing.

2.4.2 Jenis-jenis Kalimat Berdasarkan Isinya

Jenis kalimat berdasarkan isinya dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah (Putrayasa, 2009:19). Sejalan dengan hal tersebut, Cook (dalam Putrayasa, 2009: 19) menyebut pembagiannya berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, yaitu kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah.

1. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat berita juga sering disebut kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu (Cook dalam Putrayasa, 2009: 19). Sementara itu, Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2009: 19) menyebut kalimat berita dengan istilah kalimat deklaratif, yakni kalimat yang mengandung intonasi deklaratif dan pada umumnya mengandung makna ‘menyatakan atau memberitahukan sesuatu’; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik.

Kalimat berita dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik.

Berikut ini adalah contoh penulisan kalimat berita.

- a. Korban lapindo blokir rumah Ical.
- b. Kami terpaksa mengalah karena kami tak ingin ada kekerasan.
- c. Jusuf Kalla bertemu dengan Megawati.

2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu pertanyaan (Putrayasa, 2009: 26). Kalimat tanya atau kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi berupa jawaban (Cook dalam Putrayasa, 2009: 26). Sementara itu, Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2009: 26) memberikan batasan bahwa kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung

intonasi interogatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (?). Jenis kalimat ini ditandai pula oleh partikel tanya, seperti *kah*, atau kata tanya *apa*, *bagaimana*.

Penulisan kalimat tanya dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya. Berikut ini contoh kalimat tanya.

- a. Apakah kamu sudah makan?
- b. Apa saudaramu seorang mahasiswa?
- c. Di mana tempat tinggalmu?

3. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki (Putrayasa, 2009: 31). Sejalan dengan pendapat Putrayasa, Cook (dalam Putrayasa, 2009: 31) menyatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respons berupa tindakan atau perbuatan. Sementara itu, Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2009: 31) menyebut kalimat perintah dengan istilah kalimat imperatif, yakni kalimat yang mengandung intonasi imperatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau seru (!). Jenis kalimat ini ditandai pula oleh partikel seru, seperti *lah*, atau kata-kata seperti *hendaklah* dan *jangan*.

Sesuai dengan yang dijelaskan di atas, penulisan kalimat perintah dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!). Berikut ini beberapa contoh kalimat perintah.

- a. Antarkan uang ini ke Bank!
- b. Keluarkan mobil itu!
- c. Cepat, bersembunyi di bawah dipan!

2.4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Chaer dan Agustina (2010: 108) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.

4. Perubahan dari Formal ke Informal

Perubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga mengakibatkan terjadinya alih kode. Contohnya pada percakapan antara majikan dan asistennya di atas. Saat mereka bercakap-cakap mengenai hal formal (surat), mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topik pembicaraan beralih pada hal yang bersifat pribadi (pribadi orang yang disurati), mereka beralih menggunakan bahasa Jawa.

Aslinda dan Syafyahya (2014: 85) menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode diantaranya: 1) siapa yang berbicara, 2) dengan bahasa apa, 3) kepada siapa, 4) kapan, dan 5) dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan

linguistik, secara umum penyebab terjadinya alih kode antara lain: 1) pembicara/ penutur, 2) pendengar/ lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal/ sebaliknya, dan 5) perubahan topik pembicaraan.

2.5 Campur Kode

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Rokhman, 2011: 38). Kemudian Rokhman (2011:39) berpendapat bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi tersendiri. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa maka itu disebut campur kode (Fasold dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115).

Berikut ini adalah contoh peristiwa campur kode yang dikutip dari Chaer dan Agustina (2010: 124).

- 1) Mereka akan *married* bulan depan.
- 2) Nah karena saya sudah *kadhung apiksama* dia, ya saya tanda tangan saja. (Nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani saja).
- 3) Ya apa boleh buat, *better laat dan noit*. (Ya apa boleh buat, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali).

- 4) Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan *education is necessary for life*. (Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan, bahwa pendidikan perlu dalam kehidupan).

Contoh-contoh di atas merupakan peristiwa campur kode, yakni penyisipan bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Pada contoh pertama, terjadi penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Hal inilah yang disebut campur kode. Begitu pula pada kalimat kedua yakni terjadi penyisipan frasa bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia.

2.5.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito, 1983:78).

1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata adalah 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. *Batu, rumah, datang*, dsb.) atau gabungan morfem (mis. *pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa*, dsb.). Dalam beberapa bahasa, a.l. dalam bahasa Inggris, pola tekanan juga menandai kata, 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2008:110).

Masyarakat yang beragam dan multilingual memungkinkan terjadinya campur kode. Salah satu campur kodenya ialah dengan menyisipkan unsur kata lain ke

dalam suatu bahasa. Berikut adalah contoh campur kode berupa penyisipan unsur berupa kata.

Saya *khadumakan* nasi tadi pagi.(Saya udah makan nasi tadi pagi.)

Wacana di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan kata. Dapat dilihat bahwa terdapat penyisipan kata bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia yakni kata *khadu*. Kata *khadu* merupakan bahasa Lampung yang berarti sudah.

2. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis. *gunung tinggi* (Kridalaksana, 2008: 66). Terdapat dua macam frasa, yaitu frasa endosentris dan eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang hubungannya sangat erat sehingga kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Berbeda dengan frasa endosentris, frasa eksosentris adalah frasa yang jika salah satu komponennya dihilangkan akan menjadi tidak dipahami. Frasa eksosentris lebih erat dengan menggunakan kata depan. Kaitannya dengan campur kode ialah adanya campur kode berbentuk frasa, yaitu penyisipan frasa bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Di bawah ini merupakan contoh campur kode berupa penyisipan frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik sama dia ya saya* teken. (Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan.)

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode yang berupa penyisipan frase ke dalam struktur wacana bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya frase dalam bahasa Jawa yakni, *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik.

3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster

Baster merupakan gabungan asli dengan bahasa asing. Berikut adalah contoh penyisipan kode berupa baster.

Banyak *klub malam* yang harus ditutup.
Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Pada contoh kalimat pertama di atas merupakan contoh campur kode berupa baster. Hal ini dapat dilihat dari adanya sisipan gabungan bahasa asli dengan bahasa asing yakni, *klub* dan *malam*. Kata *klub* merupakan serapan dari bahasa Inggris yakni *club*. Kemudian bertemu dengan kata bahasa Indonesia yakni *malam*. Kemudian kedua kata tersebut bergabung menjadi *klub malam* yang memiliki arti tersendiri.

Pada contoh kalimat kedua, kalimat tersebut merupakan campur kode berupa baster. Terdapat kata *hutanisasi*. Kata *hutanisasi* merupakan baster karena, terdapat penggabungan bahasa asli dengan bahasa asing. Kata *hutan* merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang kemudian digabungkan dengan bahasa Inggris yakni, *zation* atau *sasi*. Apabila kedua kata itu digabungkan maka akan membentuk kata dan makna baru atau disebut baster.

4. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan Kata

Perulangan merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal; mis. *rumah-rumah, tetamu, bolak-balik*, dsb (Kridalaksana, 2008:193).

Dia sedang mencari *club-club* yang bisa dibeli.

Contoh di atas merupakan campur kode berupa penyisipan perulangan kata berbentuk kata dasar penuh dari bahasa Inggris *club* menjadi *club-club*.

5. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Idiom adalah 1) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, serta konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh *kambing hitam* (Kridalaksana, 2008: 90). Berikut ini adalah contoh campur kode berupa idiom atau ungkapan.

Kita harus menerapkan cara kerja *alon-alon asal kelakon* untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. (*perlahan-lahan asal berjalan*)

Contoh di atas merupakan campur kode berupa idiom atau ungkapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Ungkapan atau idiom di atas terdapat pada ungkapan *alon-alon asal kelakon* “perlahan-lahan asal berjalan.

6. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008:124). Berikut ini adalah contoh campur kode berupa penyisipan klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan klausa. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan klausa bahasa Jawa yakni, *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang artinya di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2.5.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode merupakan penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang lebih dominan dalam suatu wacana. Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam. Mulai dari keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan bahasa lain sebagai pengganti. Terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (1983: 77) yakni sebagai berikut.

1) Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

2.6 Konteks

Schiffirin (dalam Rusminto, 2012: 54) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik yang bersifat sosial maupun budaya. Duranti (dalam Rusminto, 2012: 53) menyatakan bahwa bahasa dan konteks merupakan

dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa. Selanjutnya, Kridalaksana (2008: 134) menyatakan bahwa konteks adalah 1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu; 2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Sementara itu, Celce-Murcia dan Elite (2012 dalam Rusminto) memberi batasan bahwa konteks mengacu pada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nonkontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi tuturan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti mengaju pada pendapat Schiffirin yang menyatakan bahwa konteks memiliki unsur 1) aspek lingkungan fisik yang kait mengait dengan ujaran tertentu, 2) aspek lingkungan sosial yang saling kait-mengait dengan ujaran tertentu, 3) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar, 4) penutur, dan 5) mitra tutur. Pendapat tersebut dinilai lebih mudah dipahami dan mengerucut.

2.6.1 Unsur-Unsur Konteks

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi atantara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut, yang sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di

sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung (Rusminto, 2012: 59).

Hymes (dalam Rusminto, 2012: 59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*. Akronim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, yaitu meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur. Tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa tutur mempunyai peranan dalam perbincangan. Penutur mempertimbangkan tempat ataupun suasana saat akan melakukan peristiwa tutur. Tempat, waktu, atau suasana juga dapat menentukan cara pemakaian bahasa pada perbincangan.
2. *Participants*, yaitu meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur memiliki peran yang penting pada peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur dapat menentukan cara pemakaian bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Penutur berbincang dengan anggota keluarganya tentu berbeda cara berbahasanya apabila berbincang dengan bosnya.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi. Sebuah tuturan berisi informasi atau sebuah gagasan pemikiran. Penutur dalam bertutur memiliki tujuan yang diharapkan tercapai, penutur memiliki maksud dalam tuturannya.

4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan. Isi tuturan merupakan bagian dari komponen tutur, pokok pikiran atau isi pesan bisa berubah dalam deretan pokok tuturan pada peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan atau adanya beberapa pokok tuturan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan penutur.
5. *Keys*, yaitu cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Nada dan cara dalam bertutur tentu akan mempengaruhi peristiwa tutur. Penutur menggunakan cara yang serius akan membuat mitra tuturnya pun serius untuk mendengarkan agar percakapan berjalan baik. Apabila mitra tuturnya kasar, penutur memiliki maksud dan alasan sehingga ia menggunakan cara tersebut.
6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat yang digunakan sehingga tuturan dapat dituturkan oleh penutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tulis, melalui sandi atau kode tertentu, maupun melalui telepon. Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental pada bahasa tulis diganti dengan menuliskan simbol dan tanda baca (Aslinda dan Syafyaha, 2014: 21).
7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Terdapat dua norma, yaitu norma interaksi dan norma

interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Misalnya pada adat Jawa, ketika seseorang sedang berbincang dengan mitra tuturnya, kita tidak diperkenankan memotong percakapan mereka. Pihak ketiga yang memenggal percakapan tersebut dianggap melanggar norma, khususnya norma kesopanan. Norma interpretasi merupakan norma yang masih melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.

8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. Hal ini merujuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan, seperti percakapan, cerita, pidato, dan lain sebagainya. Berbeda jenis tuturannya maka akan berbeda pula kode yang digunakan penutur. Berikut ini merupakan variasi bahasa. Variasi bahasa dilihat dari keformalannya dibagi menjadi lima bagian yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (Joss dalam Chaer dan Agustina, 2010:70). Ragam baku adalah gaya bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi

kepada hasil atau produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 70-71).

2.6.2 Peranan Konteks dalam Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode

Sebuah peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakanginya (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2012: 60). Schiffrin (dalam Rusminto, 2012: 61) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur yaitu, 1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan 2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat. Sementara itu, Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2012: 61) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran, penginterpretasi harus memerhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran.

Berdasarkan pentingnya peranan konteks dalam peristiwa tutur yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dilihat bahwa peranan konteks sangat penting dalam suatu peristiwa tutur atau komunikasi. Dalam hal ini, konteks juga sangat

memiliki peran dalam peristiwa alih kode dan ampur kode karena, alih kode dan campur kode juga merupakan salah satu bentuk dari peristiwa tutur. Kontekslah yang membangun makna dalam peristiwa tutur sehingga penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah contoh peranan konteks dalam peristiwa alih kode.

Ronaldo: Hai ki, kamu di sini ngapain?

Kiki : Aku nunggu temen do.

Ronaldo: *Nyakku dapok nginjam duitmu awak? Nyakku haga mulang, ndok duit.*

Kiki: *Dacok, ajo akuk goh.*

Percakapan di atas merupakan contoh peranan konteks dalam alih kode. Pada percakapan di atas terlihat adanya alih kode dalam bahasa Lampung. Alih kode di atas, terjadi karena Ronaldo ingin mengakrabkan diri dengan Kiki agar dapat pinjaman uang untuk dia pulang. Jadi, dapat kita lihat bahwa konteks memiliki peran dalam peristiwa alih kode, salah satunya yakni untuk mengakrabkan diri dengan mitra tutur.

Selain peranan konteks dalam alih kode. Terdapat juga peranan konteks dalam campur kode. Hal ini dikarenakan campur kode juga merupakan suatu peristiwa komunikasi sehingga konteks dapat memiliki peran dalam komunikasi. Berikut adalah contoh peranan konteks dalam campur kode.

Amin : Kamu udah ngambil surat itu yan?

Yani : Sudah min, kamu belum? Tadi di sana serem tau.

Amin : Serem gimana yan?

Yani : Aku tadi di sana jalan sendirian, *boom!*

Amin kaget.

Amin : Apaan yan?

Yani : Haha tidak apa-apa min, aku bercanda. Kamu serius banget sih, makanya aku bebandain

Amin : Huu kamu.

Peristiwa tutur di atas merupakan contoh penanan konteks dalam peristiwa campur kode. Pada peristiwa tutur di atas Yani melakukan campur kode dengan bahasa Inggris yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan pada Amin. Campur kode di atas pula masuk ke dalam unsur *Keys*, yakni berkenaan dengan cara penyampaian, dalam hal ini Yani menyampaikan dengan bercanda. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinilai bahwa peranan konteks erat kaitannya dengan peristiwa tutur, termasuk peristiwa campur kode.

2.7 Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun Metro TV

Istilah gelar wicara di Inggris sendiri disebut *chat show*. Pengertian gelar wicara adalah suatu acara bincang-bincang yang menyampaikan beberapa informasi, diskusi, dengan tema-tema tertentu dan biasanya diselingi beberapa isian menarik seperti musik, lawakan, kuis, dan lain-lain. Gelar wicara disebut juga sebagai pertunjukan wawancara. Kadangkala, gelar wicara menghadirkan tamu berkelompok yang ingin mempelajari berbagai pengalaman hebat. Tamu yang diundang biasanya terdiri dari orang-orang yang telah memiliki pengalaman luas yang terkait dengan yang sedang diperbincangkan (https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_wicara).

Menurut Morrisan (dalam Rahmatillah, 2013: 4) gelar wicara atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Kemudian Wibowo (dalam Rahmatillah, 2013: 4) mengungkapkan bahwa gelar wicara adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga memberikan pendapat atau membagi pembicaraan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gelar wicara merupakan suatu program televisi atau radio yang berisi pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu topik pembicaraan yang dipandu atau diwawancarai oleh pemandu acara atau *host*. Dalam talk show orang yang diwawancarai merupakan seorang ahli atau yang memiliki keterkaitan dengan topik pembicaraan.

Hampir semua stasiun televisi mempunyai program gelar wicara, begitu juga dengan Metro TV. Metro TV memiliki beberapa program gelar wicara, salah satunya ialah Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun. Gelar wicara ini dipandu oleh dua budayawan senior yaitu Slamet Rahardjo sebagai Sentilan dan Butet Kertaradjasa sebagai Sentilun.

Republik Sentilan Sentilun berlatar dikediaman seorang ningrat Jawa, yaitu Sentilan yang menjadi juragan atau majikan yang sering disebut *Ndoro*.

Sedangkan Sentilun adalah seorang asisten rumah tangga atau *batuur*. Sentilun

digambarkan sebagai seorang *wong cilik* yang ceriwis, kritis, dan selalu ingin tahu. Sentilun adalah gambaran seorang rakyat jelata yang sadar akan politik.

Republik Sentilan Sentilun membahas gonjang-ganjing suasana perpolitikan di Indonesia dari sudut pandang tersendiri. Acara ini dibuat sedemikian rupa sehingga tema politik yang berat dibawakan dengan gaya santai dan ringan, sehingga mudah untuk dicerna oleh orang awam. Celutukan dan kritik pedas yang ada dalam gelar wicara ini dapat menjadi obat dari kebosanan karena morat-maritnya negeri ini, serta sebagai pendidikan politik yang murah meriah bagi rakyat Indonesia. Hadirnya gelar wicara ini membuat rakyat Indonesia tidak hanya disuguhi oleh cerita sinetron, acara-acara komedi yang kurang mendidik, dan berita kasus korupsi yang tak ada habisnya. Masyarakat ikut diajak menertawakan dirinya sendiri, wakil-wakilnya yang ada di legislatif, pejabat-pejabatnya di eksekutif, dan penegak-penegak hukumnya di lembaga yudikatif.

Republik Sentilan Sentilun menghadirkan bintang tamu dari berbagai kalangan, seperti kalangan selebriti, dan petinggi negeri. Selain bintang tamu yang dihadirkan setiap episodenya acara ini juga menghadirkan pelawak senior seperti Cak Lontong, Esty Ananta, dan Akbar, yang membuat suasana menjadi semakin meriah. Para pelawak tidak terasa kurang ajar dalam berkomunikasi, dan tokoh yang memberi penjelasan tidak terasa menggurui. Hal ini membuat panggung Republik Sentilan Sentilun dapat menghadirkan obrolan yang santai dan mengalir ringan.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pedoman baik itu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini kemudian dituangkan pada kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan, dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan secara sistemik, memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Berbagai bahan ajar yang dirancang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sekarang, diantaranya harus sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU SISDIKNAS, PP No. 27 dan 30, adat istiadat dan sebagainya (Dakir, 2010: 3). Kemudian Romine (dalam Hamalik, 2011: 4) mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Kurikulum kemudian diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Pengajaran merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dengan siswa atau juga antara sekelompok siswa, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, serta memantapkan apa yang dipelajari itu (Nasution, 2012: 102). Pengajar diharuskan untuk menguraikan isi pedoman kurikulum agar lebih spesifik sehingga lebih mudah untuk

mempersiapkannya sebagai palajaran di kelas agar pedoman intruksional tercapai (Nasution, 2012: 11).

Menurut (Suryani dan Agung, 2012: 37-39) kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu proses pengaturan, memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan demikian, dalam belajar-mengajar menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.
2. Kegiatan belajar-mengajar ditandai dengan suatu penggarapan yang khusus. Dalam hal ini, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
3. Dalam belajar-mengajar terdapat suatu strategi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar tercapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan.
4. Belajar-mengajar ditandai dengan aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Aktivitas peserta didiklah yang aktif.
5. Dalam kegiatan belajar-mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif.

6. Dalam kegiatan belajar-mengajar membutuhkan disiplin. Pola dan sistem yang telah diatur sedemikian rupa yang sudah ditaati oleh guru dan murid dengan sadar.
7. Dalam kegiatan belajar-mengajar ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.
8. Dalam kegiatan belajar mengajar ada evaluasi. Dari seluruh kegiatan belajar-mengajar, evaluasi menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

2.8.1 Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

A. Prinsip pengembangan RPP

Guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh pemerintah. Prinsip-prinsip tersebut tercantum dalam Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang proses mensyaratkan perlunya memperhatikan beberapa prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (Sani, 2015: 261). Berikut ini prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan.

- 1) Perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

B. Penyusunan RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, penulis merancang RPP mengacu pada silabus dalam upaya mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk menguasai kompetensi dasar. Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 281). Berikut ini prosesnya.

1. Deskripsi kegiatan pembelajaran

Umumnya pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan tersebut adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan

penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan aktivitas untuk mengarahkan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Kegiatan inti merupakan tahapan utama dalam belajar yang siswanya harus aktif mencari dan mengolah informasi untuk mengonstruksi pengetahuannya. Sementara itu, kegiatan penutup merupakan aktivitas pemantapan untuk penguasaan materi ajar, yang dapat berupa rangkuman dan arahan tindak lanjut yang harus dikerjakan untuk aplikasi pengetahuan yang telah diperoleh.

a. Kegiatan pendahuluan

Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut.

- a) *Orientasi*. Orientasi dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari. Misalnya, guru menunjukkan sebuah fenomena yang menarik, melakukan demonstrasi, memberikan ilustrasi, menampilkan animasi atau video tentang fenomena, dan lain sebagainya. Guru juga perlu menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai upaya memberikan orientasi pada siswa tentang sesuatu yang ingin dicapai dengan mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b) *Apersepsi*. Apersepsi perlu dilakukan untuk memberikan persepsi awal pada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Salah satu bentuk apersepsi adalah menanyakan konsep yang telah dipelajari oleh siswa yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari.

- c) *Motivasi*. Motivasi perlu dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Misalnya, guru memberikan gambaran tentang manfaat materi yang akan dipelajari. Beberapa metode dan teknik memotivasi siswa untuk belajar dapat diterapkan oleh guru. Salah satu teknik penting dalam memotivasi adalah meningkatkan “konsep diri”. Misalnya, guru mengajak siswa untuk berpikir dan merenungkan bahwa kesuksesan mereka dalam hidup ditentukan oleh semangat juangnya dan kemampuannya untuk belajar.
- d) *Pemberian acuan*. Guru perlu memberikan acuan terkait dengan kajian yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan ringkasan materi pelajaran, pembagian kelompok belajar, mekanisme kegiatan belajar, tugas-tugas yang akan dikerjakan, dan penilaian yang akan dilakukan.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan aktivitas untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kegiatan ini harus dilakukan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan inti pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran.

Raancangan strategi pembelajaran yang mencakup pemilihan beberapa metode pembelajaran dan sumber belajar perlu mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa perlu dilibatkan dalam proses mengamati, berlatih menyusun pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan hasil mengembangkan jaringan.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan pengetahuan siswa. Hal ini dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, dan menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

2. Proses penyusunan RPP

a. Komponen RPP dalam kurikulum 2013

Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 284). Berikut ini komponen RPP dalam kurikulum 2013.

- 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.

- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan bahan belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. Kompetensi inti meliputi empat aspek. Kompetensi inti pertama mengenai sikap keagamaan, kompetensi inti dua mengenai sikap sosial, kompetensi inti ketiga mengenai pengetahuan yang kemudian dicantumkan pada kompetensi dasar, dan kompetensi dasar empat mengenai penerapan pengetahuan yang kemudian dicantumkan pada kompetensi dasar.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 8) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Materi pembelajaran ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Metode pembelajaran digunakan oleh guru atau pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses proses pembelajaran.
- 10) Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

11) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.

12) penilaian hasil pembelajaran. Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang valid dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. Terdapat tiga penilaian, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan/praktik.

b. Tahapan penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut (Sani, 2015: 285).

- 1) Mempelajari kompetensi inti yang telah ditetapkan oleh kurikulum.
- 2) Mempelajari karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pembelajaran.
- 4) Memilih metode dan teknik penilaian.
- 5) Memilih proses intruksional (pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran).
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c. Menentukan indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dijabarkan dari kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Indikator tersebut harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

d. Merumuskan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran berkaitan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan memperhatikan audiensi (*audience*), tindakan atau perilaku (*behavior*), kondisi (*conditions*), dan kriteria (*degree*), yang biasanya disingkat A-B-C-D (Sani, 2015: 287).

1) Audiensi (A) adalah siswa. Kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan audiensi adalah sebagai berikut: siswa dapat ...

2) Tindakan (B) adalah kata kerja untuk mendeskripsikan perilaku yang dapat diamati atau diukur. Contoh kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati adalah menyebutkan, mendeskripsikan, mendefinisikan, menghitung, merumuskan, dan lain sebagainya.

3) Kondisi (C) adalah batasan materi, tempat, atau bantuan untuk mengevaluasi.

3) Kriteria (D) adalah kriteria yang diharapkan. Contohnya adalah “Setelah membaca sebuah teks deskriptif, siswa dapat membuat teks deskriptif.

2.8.2 Cepen

Menurut Dalman (2015:125) cerpen adalah cerita fiksi atau rekaan yang memiliki tokoh utama yang isi ceritanya sangat singkat dan padat, sehingga membentuk suatu permasalahan dengan alur tunggal. Pada hakikatnya menulis cerpen adalah suatu kegiatan penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai. Dalam hal ini cerpen merupakan cerita yang singkat atau cerita yang pendek yang apabila dibaca dapat diselesaikan dengan sekali baca.

Sebuah cerpen yang baik tentu saja berdasarkan hasil pengalaman si penulisnya atau pengalaman orang lain yang dituangkan oleh penulisnya dalam bentuk cerpen. Biasanya cerpen dimunculkan dalam surat kabar atau majalah. Oleh sebab itu, penulis cerpen juga harus mempertimbangkan sasaran pembacanya sehingga cerpennya disenangi oleh pembaca.

Menurut Aminuddin (dalam Dalman 2015: 126) cara menuangkan/menulis cerpen ada beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan penulis harus mempersiapkan alat tulis yang digunakan sebagai sarana untuk menulis.

b. Tahap tenggang waktu

Tahap dimana seorang penulis memiliki waktu berfikir, dalam mematangkan sebuah konsep yang akan dituangkan ke dalam sebuah cerpen.

c. Tahap inspirasi

Tahap dimana terjadinya proses berfikir yang mendorong seseorang untuk berimajinasi tentang suatu hal.

d. Tahap penulisan

Tahap dimana seorang penulis menuangkan gagasan yang terdapat dalam pikiran yang diwujudkan ke dalam sebuah tulisan (cerpen).

Tahapan-tahapan menulis cerpen di atas perlu diikuti oleh seorang penulis cerpen agar cerpen yang dihasilkannya berkualitas dan tidak asal jadi. Dalam hal ini, penulis harus fokus mempersiapkan diri, mencari ide atau inspirasi tulisannya hingga ia menuangkan ide atau inspirasinya ke dalam sebuah tulisan yang berbentuk cerpen.

Agar cerpen yang kita tulis dapat memikat pembaca harus memperhatikan trik-trik di bawah ini:

- a. Carilah cerita yang menarik dan tidak klise
- b. Buatlah bait, paragraf awal dan kalimat penutup cerita yang semenarik mungkin.
- c. Buat judul cerita yang bagus dan menarik.
- d. Perhatikan teknik penceritaan.

- e. Buatlan sispense, kejutan-kejutan yang muncul tiba-tiba.
- f. Cerpen harus mengandung kebenaran, keterharuan dan keindahan.
- g. Setiap pengarang harus mempunyai gaya khas sendiri.
- h. Perhatikan setiap tanda baca dan aturan berbahasa yang baik, tetapi tetap baku

Seorang penulis yang profesional akan mengikuti trik-trik penulisan cerpen di atas karena setiap pernyataan di atas merupakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang penulis cerpen agar cerpen yang dihasilkannya disukai pembacanya.

Pada dasarnya trik yang baik akan menghasilkan tulisan yang baik pula. Oleh sebab itu, seorang penulis perlu mempertimbangkan kebutuhan pembacanya sehingga tulisan yang dihasilkannya dapat diterima dengan baik oleh pembacanya

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Richie dalam Moleong, 2005: 6) dan metode deskriptif adalah metode yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandran karakteristik individu atau kelompok (Syamsuddin dan Damayanti, 2011:24). Pendekatan deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan bentuk, faktor, dan implikasi dari alih kode dan campur kode pada gelar wicara Republik Sentilan-Sentilun dalam bentuk kata-kata.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun. Data penelitian ini adalah tuturan alih kode dan campur kode dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun. Percakapan dalam gelar wicara ini berupa video yang diunduh dari

website Metro TV, empat tayangan video Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun yang dicatat percakapannya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan data. Peneliti memilih teknik ini disebabkan oleh objek penelitian yang meliputi beberapa video. Peneliti mengamati dan mencatat peristiwa tutur antara pembawa acara dan narasumber. Pengamatan ini dilangsungkan secara penuh. Pengamat penuh adalah penelitian yang penelitiannya dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya namun subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati (Moleong, 2005: 177).

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan manusia sebagai intrumen penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian (Moloeng, 2005:168). Peneliti menjadi instrumen atau alat yang menjadi penentu dari segala proses penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong 2005: 248).

Berikut ini adalah teknik analisis data dalam penelitian ini.

1. Mengunduh video Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun edisi Juli 2016 di *video.metrotvnews.com*.
2. Menyimak video Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun edisi Juli yang telah diunduh.
3. Mencatat percakapan yang terjadi dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun dan menandai data yang mengandung alih kode dan campur kode.
4. Mengelompokkan data berdasarkan kelompok dan kepentingannya atau pengelompokkan alih kode dengan AK dan campur kode dengan CK.
5. Mengklasifikasikan bentuk alih kode *intern* dengan AK I dan alih kode *ekstern* dengan AK E.
6. Mengklasifikasikan campur kode dengan cara campur kode berwujud kata dengan CK Kt, campur kode berwujud frase dengan CK Fr, campur kode berwujud baster dengan CK Bas, campur kode berwujud perulangan kata

dengan CK Pk, campur kode berwujud ungkapan dengan CK Ung, dan campur kode berwujud klausa dengan CK Kl.

7. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dengan melihat konteks percakapan Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun edisi Juli 2016.
8. Menentukan penyebab terjadinya campur kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun edisi Juli 2016.
9. Memaparkan hasil analisis alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun edisi Juli 2016.
10. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun edisi Juli 2016 terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.6 Pedoman Analisis Data Penelitian

Sebagai pedoman dalam menganalisis data penelitian, berikut disajikan indikator atau parameter untuk menentukan konteks, alih kode, dan campur kode.

Tabel 1. Indikator Pedoman Analisis Konteks

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Konteks	<i>Setting and scene</i>	Waktu, tempat, situasi atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
		<i>Participants</i>	Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
		<i>Ends and Purpose</i>	Tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
		<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi pesan yang ingin

			disampaikan. Isi tuturan merupakan bagian dari komponen tutur, pokok pikiran atau isi pesan bisa berubah dalam deretan pokok tuturan pada peristiwa tutur.
		<i>Keys</i>	Nada, cara, dan semangat yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Nada dan cara dalam bertutur tentu akan mempengaruhi peristiwa tutur. Penutur menggunakan cara yang serius akan membuat mitra tuturnyapun serius untuk mendengarkan agar percakapan berjalan baik. Apabila mitra tuturnya kasar, penutur memiliki maksud dan alasan sehingga ia menggunakan cara tersebut.
		<i>Instrumentalities</i>	Saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat yang digunakan sehingga tuturan dapat dituturkan oleh penutur. Saluran tersebut meliputi ragam bahasa lisan maupun tulisan, baik melalui media ataupun tidak. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental pada bahasa tulis diganti dengan menuliskan simbol dan tanda baca.
		<i>Norms</i>	Norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Terdapat dua norma, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan,

			<p>interupsi, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Misalnya pada adat Jawa, ketika seseorang sedang berbincang dengan mitra tuturnya, kita tidak diperkenankan memotong percakapan mereka. Pihak ketiga yang memenggal percakapan tersebut dianggap melanggar norma, khususnya norma kesopanan. Norma interpretasi merupakan norma yang masih melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.</p>
		<i>Genres</i>	<p><i>Genres</i>, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. Hal ini merujuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan, seperti percakapan, cerita, pidato, dan lain sebagainya. Berbeda jenis tuturannya maka akan berbeda pula kode yang digunakan penutur.</p>

Sumber: Rusminto (2012)

Tabel 2. Indikator Pedoman Analisis Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Alih Kode	Alih Kode <i>Intern</i>	<p>Alih kode berlangsung antarbahasa sendiri</p> <p>a. Alih kode terjadi antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional.</p> <p>b. Alih kode terjadi antardialek dalam satu bahasa daerah.</p> <p>c. Alih kode terjadi antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek.</p> <p>Contoh: Habibie: Kamu lagi apa Rud? Rudi: Lagi ngurusin ayam nih. Yanto: <u>Ijah nutuk nyakku.</u> Habibie dan Rudi: Ijah.</p>

			<p>Contoh di atas merupakan alih kode intern, karena terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung. Alih kode tersebut dilakukan oleh Yanto.</p>
		Alih Kode <i>Ekstern</i>	<p>Alih kode terjadi anantara bahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.</p> <p>Contoh: Rudi: Yuk nonton konser yuk. Habibie: <u>Okay</u>. Rudi: Let's go.</p> <p>Contoh di atas merupakan alih kode ekstern, karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.</p>
2.	Campur Kode	Campur Kode Berwujud Kata	<p>Penyisipkan unsur kata dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa.</p> <p>Contoh: Saya <i>khadu</i> makan nasi tadi pagi. (Saya udah makan nasi tadi pagi).</p> <p>Pada kalimat tersebut terdapat campur kode kata <i>khadu</i>. Kata tersebut adalah kata bahasa Lampung yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia.</p>
		Campur Kode Berwujud Frasa	<p>Campur kode yang menyisipkan frase dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa.</p> <p>Contoh: Nah karena saya sudah <i>kadhung apik</i> sama dia ya saya teken. (Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan).</p> <p>Pada kalimat tersebut terdapat campur kode frasa. Frasa tersebut adalah frasa endosentris. Frasa tersebut adalah frasa bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia.</p>

	Campur Kode Berwujud Baster	<p>Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa baster (gabungan asli dengan bahasa asing)</p> <p>Contoh: Banyak <i>klub malam</i> yang harus ditutup.</p> <p>Pada contoh kalimat di atas merupakan contoh campur kode berupa baster. Hal ini dapat dilihat dari adanya sisipan gabungan bahasa asli dengan bahasa asing yakni, <i>klub</i> dan <i>malam</i>. Kata <i>klub</i> merupakan serapan dari bahasa Inggris yakni <i>club</i>. Kemudian bertemu dengan kata bahasa Indonesia yakni <i>malam</i>. Kemudian kedua kata tersebut bergabung menjadi <i>klub malam</i> yang memiliki arti tersendiri.</p>
	Campur Kode Berwujud Perulangan Kata	<p>Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa perulangan kata.</p> <p>Contoh: Dia sedang mencari <i>club-club</i> yang bisa dibeli.</p> <p>Contoh di atas merupakan campur kode berupa penyisipan perulangan kata berbentuk kata dasar penuh dari bahasa Inggris <i>club</i> menjadi <i>club-club</i>.</p>
	Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom	<p>Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan ungkapan atau idiom .</p> <p>Contoh: Kita harus menerapkan cara kerja <i>alon-alon asal kelakon</i> untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. (<i>perlahan-lahan asal berjalan</i>)</p> <p>Contoh di atas merupakan campur</p>

			<p>kode berupa idiom atau ungkapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Ungkapan atau idiom di atas terdapat pada ungkapan <i>alon-alon asal kelakon</i> “perlahan-lahan asal berjalan.</p>
		Campur Kode Berwujud Klausa	<p>Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan klausa.</p> <p>Contoh: Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak <i>ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani</i>. (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).</p> <p>Kalimat di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan klausa. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan klausa bahasa Jawa yakni, <i>ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani</i> yang artinya di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.</p>
3.	Faktor Penyebab Alih Kode	Penutur	<p>Penutur dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena sesuatu maksud.</p> <p>Contoh: Edi: Ketika saya mendengarkan lagu anak, saya senang sekali. Edo: <u>Yes, I think that it's remind us to the time when we heard it before</u> ‘Ya. Saya pikir itu mengingatkan kita saat di waktu saat kita mendengarkannya dahulu (saat kecil).</p> <p>Alih kode tersebut disebabkan oleh faktor penutur. Penutur bermaksud menerangkan dan setuju dengan</p>

		pendapat mitra tuturnya.
	Lawan Tutur	<p>a. Alih kode berwujud alih varian (baik resional maupun sosial), alih ragam, alih gaya, atau alih register, dan berhadapan dengan lawan tutur golongan.</p> <p>b. Alih kode terjadi dari bahasa daerah ke bahasa daerah lain yang dikuasai lawan tutur, dari bahasa daerah ke bahasa nasional atau mungkin pula dari keduanya ke bahasa asing tertentu.</p> <p>Contoh: Edi: Saya mau ke rumah Toni. Eda: <u>Api guwai?</u> Edi: <u>Nginjam kawaini.</u> Eda: Nyakku nutuk kik kheno.</p> <p>Alih kode tersebut disebabkan oleh lawan tutur. Edi mengimbangi Eda yang berbicara dengan bahasa Lampung.</p>
	Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga	<p>Dua orang yang sedang berkomunikasi beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga untuk netralisasi situasi dan menghormati orang ketiga. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang digunakan.</p> <p>Contoh: Habibie: Kamu lagi apa Rud? Rudi: Lagi ngurusin ayam nih. Yanto: <u>Ijah nutuk nyakku.</u> Habibie dan Rudi: Ijah.</p> <p>Contoh di atas merupakan alih kode intern, karena terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung. Alih kode tersebut dilakukan oleh Yanto. Hal tersebut disebabkan hadirnya orang ketiga,</p>

			yakni Yanto. Yanto ikut masuk ke dalam percakapan antara Habibie dan Rudi. Ia mengajak mereka ikut dia dengan menggunakan bahasa Lampung.
		Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya	<p>Peralihan situasi. Peralihan situasi yang formal menjadi informal atau sebaliknya menyebabkan peralihan penggunaan bahasa.</p> <p>Contoh: (Di kelas sebelum ada guru) Rudi: Woy ikut gua yok! Habibie: Males, takut guru masuk (Guru masuk dalam kelas) Guru: <u>Siapkan kertas ujian kalian</u> Murid: Baik Bu</p> <p>Percakapan di atas merupakan alih kode karena perubahan situasi dari informal ke formal.</p>
		Berubahnya Topik Pembicaraan	<p>a. Peralihan topik pembicaraan. Apabila seorang penutur mula-mula berbicara tentang hal-hal yang sifatnya formal dan kemudian beralih ke masalah-masalah informal, maka bahasa yang digunakan juga menyesuaikan dari bahasa formal ke bahasa informal hal ini disebabkan karena berubahnya topik pembicaraan.</p> <p>b. Bahan pembicaraan. Apabila hal yang dibicarakan berubah maka akan berubah pula bahasa yang digunakan.</p> <p>Contoh: I think that soccer is fine if we play with heart and no recism. <u>Saya sentilan dan teman-teman yang bertugas undur diri, selamat malam.</u></p> <p>Tuturan di atas merupakan alih kode, alih kode tersebut disebabkan</p>

			berubahnya topik pembicaraan. Topik pembicaraan yang pertama pada tuturan di atas adalah mengenai pesan untuk penonton yang disampaikan dengan bahasa Inggris. Kemudian Ia beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menutup acaranya. Dua tuturan tersebut memiliki topik yang berbeda sehingga alih kode tersebut dikatakan penyebabnya adalah berubahnya topik pembicaraan.
4.	Faktor Penyebab Campur Kode	Latar Belakang Sikap Penutur	<p>a. Untuk memperhalus maksud.</p> <p>b. Sengaja (Penutur ingin menunjukkan identitasnya).</p> <p>c. Perkembangan dengan budaya baru atau asing.</p> <p>Contoh: Saya <i>awereness</i> tetang kondisi saat ini.</p> <p>Campur kode tersebut disebabkan oleh latar belakang penutur yang menguasai bahasa Inggris sehingga Ia melakukan campur kode tersebut.</p>
		Kebahasaan	<p>Latar belakang kebahasaan dan kemampuan berbahasa</p> <p>a. Kata bahasa asing lebih mudah diingat</p> <p>b. Memakai kata sendiri menyulitkan</p> <p>c. Keterbatasan kata</p> <p>d. Adanya tujuan (membujuk, meyakinkan, menerangkan).</p> <p>Contoh: Silahkan bu dicek. Ini buku panduan dan <i>headset</i> yang Ibu butuhkan.</p> <p>Campur kode tersebut disebabkan oleh faktor kebahasaan karena kata <i>headset</i> tidak ada kata gantinya dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut juga lebih mudah diingat.</p>

Sumber: Abul Chaer dan Agustina (2010) dan Soewito (1983).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam tuturan di gelar wicara Republik Sentilan Sentilun edisi Juli 2016, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Bentuk-bentuk alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun meliputi alih kode *intern* dan *ekstern*. Alih kode *intern* yang ditemukan meliputi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sedangkan alih kode *ekstern* yang ditemukan meliputi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung menggunakan alih kode *intern*. Penutur beralih kode *intern* hanya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, hal ini karena pembawa acara yang menguasai bahasa Jawa dan bintang tamu yang dihadirkan juga menguasai bahasa Jawa.

Selanjutnya, bentuk campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun meliputi campur kode berbentuk *kata*, *frasa*, *baster*, dan *klausa*. Campur kode berbentuk *kata* yang ditemukan meliputi penyisipan kata bahasa Jawa, Inggris, dan Sunda yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *frasa* yang ditemukan dalam tuturan pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dan bahasa Jawa dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *baster* yang ditemukan yaitu gabungan kata bahasa Inggris dengan kata asli bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *klausa* yang digunakan berupa penyisipan klausa bahasa Inggris dan Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung menggunakan campur kode berbentuk *kata*, berupa penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung disebabkan *penutur*. Para pembawa acara yang bisa berbahasa Jawa, pembawa acara yang bersuku Jawa, bintang tamu yang bisa berbahasa Jawa, bintang tamu yang dihadirkan mayoritas bersuku Jawa sehingga alih kode yang terjadi pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung disebabkan oleh faktor *penutur*. Selain faktor penyebab alih kode, terdapat juga

faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu faktor *latar belakang sikap penutur* dan *kebahasaan*. Terjadinya campur kode dalam tuturan pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung disebabkan oleh faktor *latar belakang sikap penutur*. Para pembawa acara yang bisa berbahasa Jawa, pembawa acara yang bersuku Jawa, bintang tamu yang bisa berbahasa Jawa, bintang tamu yang dihadirkan mayoritas bersuku Jawa sehingga campur kode yang terjadi pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung disebabkan oleh faktor *latar belakang sikap penutur*.

3. Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran teks cerpen. Guru dapat membuat teks cerpen menggunakan hasil penelitian. Cerpen yang sudah di buat berdasarkan hasil penelitian digunakan saat memulai pembelajaran untuk pembangun konteks peserta didik. Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan dua bahasa yang sesuai dengan konteks.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk Pembaca

Temuan disarankan ke pembaca. Hendaknya hasil temuan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan tentang deskripsi alih kode dan campur kode beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kajian sosiolinguistik dalam konteks gelar wicara.

2. Untuk Guru

Temuan disarankan kepada guru, hendaknya hasil temuan dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada gelar wicara Republik Sentilan Sentilun. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai penggunaan alih kode dan campur kode pada gelar wicara sebagai sumber belajar khususnya pada pembelajaran cerpen. Guru dapat memanfaatkan alih kode dan campur kode sebagai variasi dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, guru hendaknya dapat memanfaatkan rancangan pembelajaran yang telah dikaitkan dengan hasil penelitian.

3. Untuk Penulis

Bagi penulis, hasil temuan hendaknya dapat digunakan sebagai referensi teoretis tentang alih kode dan campur kode. Hasil temuan juga dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada gelar wicara Republik Sentilan Sentilun, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya Offset.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murniati. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Lampung: Universitas Lampung.

Nasution. 2012. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahmatillah, Rizki. 2013. Dampak Program Acara Mario Teguh di Metro TV terhadap Warga Perumahan KS Cilegon. Jakarta: UEU Library.
- Rusminto, Nurlaksana. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Nunuk, dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Digilib.esauggul.ac.id/UEU-Undergraduate-Dampak-program-TV-Terhadap-Warga/1268
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_wicara: diakses pada hari Jumat, 09 September 2016,pukul 14.00 WIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Bahasa Indonesia SMA*.